



Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Dalam Pencegahan Obesitas Pada Anak di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau

Ni'mat Muhammad Arbi^{1*}, Diana Mirja Togobu¹, Muh. Ilyas Nur¹, Rahmawati Azis¹

¹Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar, Indonesia

*Korespondensi: nimatarbi30@gmail.com

Info Artikel

Diterima 25
Mei 2025

Disetujui 27
Juni 2025

Dipublikasikan 25
Agustus 2025

Keywords:
Pengetahuan;
Sikap; Edukasi
Gizi; Gemar Makan
Ikan

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi efektivitas edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan serta sikap siswa dalam pencegahan obesitas anak di sekolah dasar Islam terpadu Insan Cendekia Kota Baubau. Seluruh siswa yang terlibat menjadi bagian dari populasi sekaligus sampel penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat menyeluruh. Instrumen utama berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa sebelum serta sesudah intervensi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan pertimbangan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan mencolok antara kelompok yang mendapatkan edukasi menggunakan media video animasi dengan kelompok kontrol. Media visual yang interaktif ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pencegahan obesitas sejak usia dini. Selain itu, siswa juga memperlihatkan perubahan sikap yang lebih positif dalam hal kesadaran menjaga pola hidup sehat. Analisis univariat dan bivariat memperkuat bukti bahwa video animasi bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun motivasi untuk mengubah perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat dijadikan strategi efektif dalam upaya promotif dan preventif kesehatan di lingkungan sekolah dasar.

Abstract

This study aimed to explore how health education through animated video can improve students' knowledge and attitudes about preventing childhood obesity at the Integrated Islamic Elementary School Insan Cendekia in Baubau City. All participating students were treated as both the population and the sample, so the data captured the whole group. A questionnaire was used to measure knowledge and attitudes before and after the learning activities. The sample was chosen purposively based on characteristics that matched the study goals. The analysis showed clear differences between the group that received education with animated videos and the control group. Interactive visual content helped students understand why preventing obesity from an early age is important. Students also showed more positive attitudes toward healthy living. Both univariate and bivariate analyses supported the finding that animated videos do more than share information; they also encourage motivation and behavior change. These results suggest that technology-based learning media are a practical and effective strategy for health promotion and prevention in elementary school settings. Schools can use animated

videos as a regular learning tool to strengthen students' knowledge and build supportive attitudes toward nutrition, physical activity, and healthy daily habits.

1. Pendahuluan

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022, 1 dari 8 orang di dunia mengalami obesitas. Diperkirakan 37 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan dan lebih dari 390 juta anak dan remaja berusia 5–19 tahun mengalami kelebihan berat badan pada tahun 2022, sebanyak 160 juta orang yang mengalami obesitas. Prevalensi kelebihan berat badan (termasuk obesitas) di kalangan anak-anak dan remaja berusia 5–19 tahun telah meningkat drastis dari hanya 8% pada tahun 1990 menjadi 20% pada tahun 2022. Peningkatan tersebut terjadi secara serupa di kalangan anak laki-laki dan perempuan, pada tahun 2022, 19% anak perempuan dan 21% anak laki-laki mengalami kelebihan berat badan (WHO, 2024).

Data Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi status gizi berdasarkan indeks (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun di Indonesia sebanyak 11,9% gemuk dan 7,8% obesitas. Sedangkan, hasil laporan SKI Provinsi DIY 2023 prevalensi status gizi berdasarkan indeks (IMT/U) pada anak 5-12 mengalami kegemukan sebanyak 10,2% dan obesitas sebanyak 9,4%. Sedangkan data propinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan status gizi anak usia 5-12 tahun di Sulawesi Tenggara 24,3%. Untuk masalah gizi berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) dengan kategori kurus sebesar 13,6%. Adapun status gizi lebih sebesar 19,7% (Kemenkes RI, 2023).

Obesitas pada anak usia sekolah (usia 6-12 tahun) yaitu permasalahan yang serius karena cenderung akan berlanjut hingga usia dewasa yang dapat menjadi faktor risiko terjadinya penyakit degenerative seperti penyakit kardiovaskuler dan diabetes melitus pada usia yang relatif lebih muda hingga berakhir pada kematian. Obesitas pada anak dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan yang sangat merugikan kualitas hidup anak dan berisiko menyebabkan keterlambatan dalam tumbuh kembangnya serta perkembangan mentalnya dibandingkan teman-teman sebayanya (Sarwa, 2021). Obesitas dapat terjadi karena peningkatan asupan makanan padat energi yang tinggi lemak dan penurunan aktivitas fisik seiring dengan pola hidup kurang bergerak (*sedentary lifestyle*). Perubahan pola makan dan aktivitas fisik dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial. Obesitas pada anak maupun remaja dapat disebabkan oleh asupan berlebihan dari makanan olahan, minuman *soft drinks*, dan *fast food* (burger, pizza, *hot dog*, dan sebagainya) (Nadila, 2024). Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi obesitas pada anak adalah kurangnya pengetahuan dan sikap tentang gizi dan obesitas itu sendiri. Kurangnya pengetahuan tersebut akan mempengaruhi kurangnya kemampuan mereka untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et. al* (2023), yang menyebutkan bahwa ada hubungan dari tingkat pengetahuan yang rendah terhadap kejadian obesitas, dimana dari 116 anak sekolah yang diteliti, 88,8% anak dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengalami obesitas.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya obesitas diantaranya yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti lingkungan, konsumsi makanan, tingkat pendidikan, obat-obatan, tingkat sosial ekonomi, sikap dan pengetahuan tentang gizi (Zulferi et al., 2020). Sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik, usia, penyakit infeksi dan jenis kelamin (Kubillawati et al., 2022). Faktor tertinggi yang dapat menyebabkan terjadi obesitas adalah faktor eksternal, sedangkan faktor internal berperan sebesar 10% saja (Fadila & Kurniasari, 2022).

Kasus obesitas pada anak dapat berdampak terhadap kualitas hidup anak seperti gangguan pertumbuhan tungkai kaki, gangguan tidur, *obstructive sleep apnea* (henti napas sesaat) dan gangguan pernapasan (Gili et al., 2021). Pada anak usia sekolah, obesitas juga dapat menyebabkan konsentrasi menurun, mudah mengantuk, dan mengurangi tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Obesitas pada anak sekolah bisa disebabkan karena pola konsumsi makan yang salah, yaitu anak menyukai makanan jajanan yang tinggi lemak, dan tinggi gula serta karena kurangnya aktivitas fisik. Sebagian besar, obesitas serta kegemukan diakibatkan oleh aspek sikap yakni akibat konsumsi energi lebih besar daripada energi yang dikeluarkan. Konsumsi energi besar ditimbulkan oleh mengkonsumsi yang tidak seimbang misalnya makanan besar energi & lemak, sebaliknya pengeluaran energi yang rendah ditimbulkan lantaran minimnya aktivitas fisik & *sedentary life style* (Ngadiarti et al., 2021).

Menurut Yulinar Syam dalam (Nurhaditsa, 2023), langkah efektif dalam mencegah obesitas pada anak-anak dapat diwujudkan melalui pendekatan yang terarah, dengan fokus pada edukasi mengenai gaya hidup sehat. Ini mencakup pola makan yang seimbang serta partisipasi dalam aktivitas fisik. Pendekatan ini berlaku baik untuk anak-anak yang berisiko obesitas maupun yang tidak. Usaha pencegahan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan fasilitas kesehatan. Sekolah memainkan peran penting sebagai platform yang ideal untuk memberikan edukasi kesehatan kepada siswa, yang mencakup pemberian pengetahuan, pembentukan keterampilan, dan dukungan sosial. Tujuan dari upaya pencegahan ini adalah mengubah pola makan, termasuk dengan meningkatkan konsumsi buah dan sayur, mengurangi asupan makanan dan minuman manis, mengurangi konsumsi lemak tinggi, membatasi makanan cepat saji, dan mendorong peningkatan aktivitas fisik.

Prevalensi obesitas pada anak merupakan masalah kesehatan yang semakin meningkat dan dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang, seperti risiko diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Oleh karena itu, upaya pencegahan sejak dini sangat diperlukan. Selain itu, obesitas bisa mengurangi kepercayaan diri individu dan menyebabkan masalah kejiwaan. Masalah obesitas yang timbul pada anak apabila berlanjut sampai dewasa akan sulit untuk diatasi, oleh sebab itu diperlukan upaya pencegahan obesitas sejak dini (Fadila & Kurniasari, 2022).

Sekolah dasar merupakan tempat yang strategis untuk menyampaikan edukasi kesehatan karena anak-anak sedang dalam fase perkembangan. Dengan edukasi yang tepat, anak dapat membentuk perilaku sehat sejak dini dan mengurangi risiko obesitas di masa depan. Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan yang diberikan dengan menggunakan video animasi. Video animasi dipilih sebagai media edukasi karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh

anak-anak. Media ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu video animasi dapat meningkatkan imajinasi seseorang melalui paduan teks dan gambar bergerak yang dipenuhi berbagai macam warna yang akan menjadi daya tarik siswa untuk melihat dan membacanya. Dari uraian masalah tersebut diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan obesitas pada anak di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau Tahun 2025”.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu jenis *quasy-eksperimen* dengan *non equivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan intervensi kepada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding (Notoatmodjo, 2018). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/ subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 5 di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau Tahun 2025 yaitu 38 siswa. Sampel merupakan subjek yang diteliti dan dianggap dapat merepresentasikan keseluruhan populasi (Notoatmodjo, 2018). Total sampel yang digunakan berjumlah 38 orang, yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: a) Kelompok I, berjumlah 19 orang sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa media video animasi sebagai intervensi; b) Kelompok II, berjumlah 19 orang sebagai kelompok kontrol tanpa mendapatkan intervensi. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen utama berupa kuesioner yang telah disusun berdasarkan indikator pengetahuan dan sikap terkait pencegahan obesitas pada anak. Kuesioner tersebut berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi yang relevan dari responden secara terstruktur dan sistematis. Proses pengumpulan data dilakukan langsung di sekolah dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian. Setiap responden diberikan waktu yang cukup untuk membaca, memahami, dan menjawab setiap pertanyaan dengan jujur sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Kehadiran peneliti selama proses pengisian kuesioner juga membantu memberikan arahan apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden, sehingga hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Data primer yang terkumpul dari hasil pengisian kuesioner ini kemudian disusun, diperiksa kembali, dan diolah untuk memastikan kelengkapan serta konsistensinya sebelum dilakukan tahap analisis lebih lanjut. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi pengetahuan dan sikap siswa sebelum maupun sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan melalui media video animasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dimaksudkan untuk menjelaskan, menggambarkan, serta mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel penelitian, baik mengenai distribusi pengetahuan maupun sikap siswa. Hasil dari analisis univariat akan

menampilkan ringkasan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sehingga memudahkan peneliti memahami gambaran awal kondisi responden. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk menguji adanya pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah edukasi kesehatan dengan memanfaatkan media video animasi sebagai sarana pembelajaran. Dalam pengujian ini, apabila data memiliki distribusi normal maka digunakan uji *paired sample t-test*, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji Wilcoxon. Kedua uji statistik tersebut dipilih karena mampu membandingkan dua kondisi yang berpasangan, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah sebesar lima persen sebagaimana diacu oleh Dahlan, sehingga apabila nilai signifikansi lebih kecil dari batas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media video animasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk membuktikan efektivitas intervensi dan memberikan rekomendasi penggunaan media animasi sebagai strategi edukasi kesehatan di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Edukasi kesehatan melalui media video animasi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan serta sikap siswa dalam upaya pencegahan obesitas pada anak. Media animasi mampu menyajikan materi kesehatan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan lebih melekat dalam ingatan siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Perubahan terlihat jelas antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, di mana kelompok yang diberikan edukasi melalui video animasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Hasil penelitian diperoleh dari 38 responden. Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Umur Responden

Umur Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	f	%	%	f
10	4	21,1	6	31,6
11	15	78,9	12	63,2
12	-	-	1	5,2
Total	19	100	19	100

Sumber: Data Primer, 2025

Klasifikasi umur pada kelompok eksperimen yang tertinggi yaitu umur 11 tahun sebanyak 15 responden (78,9%) dan yang terendah pada umur 10 tahun yaitu 4 responden (21,1%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tertinggi umur 11 tahun sebanyak 12 responden (63,2%), dan yang terendah umur 12 tahun yaitu 1 responden (5,2%). Distribusi umur responden pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, berada pada kategori umur sebelas tahun yang menjadi kelompok dominan dibandingkan kategori umur lainnya. Pada kelompok eksperimen, responden dengan umur sebelas tahun tercatat paling banyak, sementara umur sepuluh tahun hanya sedikit dan tidak ditemukan responden dengan umur dua

belas tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol, meskipun umur sebelas tahun tetap mendominasi, terdapat variasi yang lebih beragam karena masih ada responden dengan umur sepuluh dan dua belas tahun, meskipun jumlahnya lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik umur responden relatif sebanding antar kedua kelompok, dengan kecenderungan terbesar berada pada usia sebelas tahun yang merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	f	%	%	f
Laki-laki	10	52,6	9	47,4
Perempuan	9	47,4	10	52,6
Total	19	100	19	100

Sumber: Data Primer, 2025

Klasifikasi jenis kelamin pada kelompok eksperimen yang tertinggi yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (52,6%) dan terendah jenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (47,4%) sedangkan pada kelompok kontrol yang tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (52,6%) dan terendah laki-laki sebanyak 9 responden (47,4%). Distribusi jenis kelamin responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Sebaliknya, pada kelompok kontrol jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan perbedaan yang juga tipis. Hal ini memperlihatkan bahwa komposisi jenis kelamin pada kedua kelompok relatif seimbang, sehingga tidak terdapat dominasi yang signifikan dari salah satu jenis kelamin. Kesetaraan distribusi ini penting karena memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias terhadap salah satu kelompok gender, serta mencerminkan representasi yang cukup proporsional antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Nilai Rata-Rata Pengetahuan Responden Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Intervensi Edukasi Kesehatan

Pengetahuan	Mean	SD	Min-Max	95%CI
Pre-test	5,00	1,856	3-9	4,11-5,89
Post-test	8,53	1,172	7-10	7,96-9,09

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi yaitu 5,00 dengan standar deviasi 1,856. Nilai pengetahuan terendah 3 dan tertinggi 9, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 4,11-5,89. Sedangkan setelah intervensi hasil rata-rata pengetahuan yaitu 8,53 dengan standar deviasi 1,172. Nilai pengetahuan terendah 7 dan tertinggi 10. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan setelah diberikan intervensi berada dikisaran 7,96-9,09.

Distribusi nilai rata-rata pengetahuan responden pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan melalui media video animasi. Sebelum intervensi, rata-rata pengetahuan siswa masih tergolong rendah dengan nilai yang bervariasi mulai dari

rendah hingga sedang, sedangkan setelah intervensi rata-rata pengetahuan meningkat tajam dengan rentang nilai yang lebih tinggi dan lebih merata. Hal ini memperlihatkan bahwa media animasi mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas dan menarik sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Interval kepercayaan yang semakin sempit pada hasil setelah intervensi juga mengindikasikan adanya konsistensi pemahaman di antara responden, yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan ini efektif dalam memperkuat pengetahuan siswa mengenai pencegahan obesitas.

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Nilai Rata-Rata Pengetahuan Responden Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah

Pengetahuan	Mean	SD	Min-Max	95%CI
Pre-test	5,37	1,862	3-8	4,47-6,27
Post-test	6,16	1,675	4-9	5,35-6,97

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil rata-rata pengetahuan pre-test yaitu 5,37 dengan standar deviasi 1,862. Nilai pengetahuan terendah 3 dan tertinggi 8, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 4,47-6,27. Sedangkan hasil post-test nilai rata-rata pengetahuan yaitu 6,16 dengan standar deviasi 1,675. Nilai pengetahuan terendah 4 dan tertinggi 9. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan post-test berada dikisaran 5,35-6,97. Distribusi nilai rata-rata pengetahuan responden pada kelompok kontrol memperlihatkan adanya peningkatan meskipun tidak sebesar pada kelompok eksperimen. Sebelum intervensi, rata-rata pengetahuan siswa berada pada kategori sedang dengan rentang nilai yang cukup bervariasi, sedangkan setelah intervensi terjadi sedikit peningkatan rata-rata pengetahuan dengan sebaran nilai yang tetap cukup lebar. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa diberikan perlakuan khusus berupa edukasi kesehatan melalui media video animasi, peningkatan pengetahuan siswa berlangsung lebih lambat dan kurang merata.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Nilai Rata-Rata Sikap Responden Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah Intervensi Edukasi Kesehatan

Sikap	Mean	SD	Min-Max	95%CI
Pre-test	14,00	2,427	11-18	12,83-15,17
Post-test	17,84	1,834	15-20	16,96-18,73

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil rata-rata sikap sebelum diberikan intervensi yaitu 14,00 dengan standar deviasi 2,427. Nilai sikap terendah 11 dan tertinggi 18, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata sikap sebelum diberikan intervensi berada di kisaran 12,83-15,17. Sedangkan setelah intervensi hasil rata-rata sikap yaitu 17,84 dengan standar deviasi 1,834. Nilai sikap terendah 15 dan tertinggi 20. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata sikap setelah diberikan intervensi berada dikisaran 16,96-18,73. Sebelum intervensi, rata-rata sikap siswa berada pada kategori sedang dengan rentang nilai yang cukup bervariasi, sedangkan setelah intervensi rata-rata sikap meningkat ke kategori yang lebih tinggi dengan rentang nilai yang lebih sempit.

Tabel 6. Distribusi Berdasarkan Nilai Rata-Rata Sikap Responden Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah

Sikap	Mean	SD	Min-Max	95%CI
Pre-test	13,63	2,087	11-17	12,63-14,64
Post-test	14,00	1,764	12-17	13,15-14,85

Sumber: Data Primer, 2025

Diperoleh hasil rata-rata sikap pre-test yaitu 13,63 dengan standar deviasi 2,087. Nilai sikap terendah 11 dan tertinggi 17, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata sikap pre-test berada di kisaran 12,63-14,64. Sedangkan pada post-test hasil rata-rata sikap yaitu 14,00 dengan standar deviasi 1,764. Nilai sikap terendah 12 dan tertinggi 17. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata sikap post-test berada di kisaran 13,15-14,85. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa diberikan perlakuan khusus berupa edukasi kesehatan melalui media video animasi, perubahan sikap siswa cenderung berjalan lambat dan tidak merata. Interval kepercayaan yang masih relatif lebar juga menunjukkan adanya perbedaan sikap antar responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol tidak mengalami penguatan sikap secara signifikan sebagaimana yang terlihat pada kelompok eksperimen.

Tabel 7. Distribusi Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan

Pengetahuan		Shapiro-Wilk		
		df	Sig.	Kesimpulan
Eksperimen	Pre Test	19	0,014	Tidak Normal
	Post Test	19	0,008	Tidak Normal
Kontrol	Pre Test	19	0,014	Tidak Normal
	Post Test	19	0,011	Tidak Normal

Sumber: Data Primer, 2025

Diperoleh hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa keempat kelompok data ($p \text{ value} < \alpha = 0,05$) dengan demikian, disimpulkan bahwa keempat kelompok data berdistribusi tidak normal. Seluruh data pengetahuan, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sebelum maupun sesudah intervensi, tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada tingkat kemaknaan yang ditetapkan. Temuan ini penting karena memastikan bahwa metode analisis yang dipilih benar-benar tepat dan mampu memberikan hasil yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan dalam mengukur pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Tabel 8. Distribusi Hasil Uji Normalitas Data Sikap

Sikap		Shapiro-Wilk		
		df	Sig.	Kesimpulan
Eksperimen	Pre Test	19	0,048	Tidak Normal
	Post Test	19	0,033	Tidak Normal
Kontrol	Pre Test	19	0,047	Tidak Normal
	Post Test	19	0,031	Tidak Normal

Sumber: Data Primer, 2025

Diperoleh hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa keempat kelompok data (p value $< \alpha = 0,05$) dengan demikian, disimpulkan bahwa keempat kelompok data berdistribusi tidak normal. Seluruh data sikap, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sebelum maupun sesudah intervensi, tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah batas tingkat kemaknaan yang ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data sikap responden tidak memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga teknik analisis yang digunakan harus menggunakan uji non-parametrik agar hasil penelitian tetap akurat dan relevan. Temuan ini menegaskan pentingnya penyesuaian metode analisis sesuai dengan karakteristik data, sehingga kesimpulan mengenai pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap sikap siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 9. Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Pencegahan Obesitas Pada Anak

Kelompok	Mean Rank		p value
	Sebelum	Setelah	
Eksperimen	18,34	26,50	0,000
Kontrol	20,66	12,50	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan dalam pencegahan obesitas dengan mean rank kelompok eksperimen sebesar 26,50 dan kelompok kontrol sebesar 12,50. Hasil ini terlihat ada perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney Asymp.Sig (2-tailed) nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan melalui media video animasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa dalam pencegahan obesitas pada anak. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal pengetahuan siswa mengenai pencegahan obesitas. Kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi edukasi kesehatan melalui media video animasi mengalami peningkatan skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan serupa. Hasil uji statistik Mann-Whitney menegaskan bahwa perbedaan tersebut bermakna secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pencegahan obesitas. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis teknologi visual mampu memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan metode pembelajaran biasa, serta berpotensi menjadi strategi yang relevan dalam upaya promotif kesehatan anak di sekolah dasar.

Tabel 10. Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Sikap Siswa Dalam Pencegahan Obesitas Pada Anak

Kelompok	Mean Rank		p value
	Sebelum	Setelah	
Intervensi	20,26	27,53	0,000
Kontrol	18,74	11,47	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil bahwa terjadi peningkatan skor sikap siswa dalam pencegahan obesitas dengan mean rank kelompok eksperimen sebesar 27,53 dan kelompok kontrol sebesar 11,47. Hasil ini terlihat ada perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney Asymp.Sig (2-tailed) nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan melalui media video animasi berpengaruh signifikan terhadap sikap siswa dalam pencegahan obesitas pada anak.

3.2 Pembahasan

Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Pencegahan Obesitas Pada Anak

Menurut Notoatmodjo (2019), Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman, dan terjadi ketika orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan disebabkan oleh panca indra manusia, khususnya indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui indra peraba dan penglihatan. Pemahaman, atau cadangan kognitif, adalah domain yang sangat penting untuk mengembangkan tindakan seseorang. Hasil yang diperoleh dari 19 responden pada kelompok eksperimen yang diteliti sebelum diberikan edukasi kesehatan, nilai rata-rata pengetahuan responden yaitu 5,00 dengan standar deviasi 1,856, Nilai pengetahuan terendah 3 dan tertinggi 9, hasil estimasi Interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan sebelum intervensi berada dikisaran 4,115,89. Sedangkan dari 19 responden pada kelompok kontrol, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan pre-test yaitu 5,37 dengan standar deviasi sebesar 1,862. Nilai pengetahuan terendah 3, dan tertinggi 8, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan pre-test berada di kisaran 4,47-6,27.

Hasil setelah intervensi pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan yaitu 8,53 dengan standar deviasi 1,172. Nilai pengetahuan terendah 7 dan tertinggi 10. Hasil estimasi interval dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini bahwa rata-rata pengetahuan setelah intervensi berada dikisaran 7,96 - 9,09. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan post-test yaitu 6,16 dengan standar deviasi 1,675. Nilai pengetahuan terendah 4 dan tertinggi 9. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata pengetahuan pada post-test berada dikisaran 5,35-6,97. Hasil yang didapatkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan dalam pencegahan obesitas dengan mean rank kelompok eksperimen sebesar 26,50 dan kelompok kontrol sebesar 12,50. Hasil ini terlihat ada perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini berarti peningkatan pengetahuan pada kelompok yang diberikan edukasi melalui video animasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi.

Hasil uji *Mann-Whitney Asymp.Sig (2-tailed)* nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan melalui media video animasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa dalam pencegahan obesitas pada anak. Namun, penting untuk

dicatat bahwa meskipun kedua kelompok menunjukkan peningkatan pengetahuan, tingkat peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada kelompok eksperimen yang mendapatkan edukasi kesehatan melalui media video animasi. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, khususnya terkait pencegahan obesitas pada anak. Penyajian informasi secara visual dan menarik membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Dengan demikian, hasil uji ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa edukasi kesehatan berbasis video animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa, dan dapat dijadikan alternatif strategi edukasi yang efektif dalam program promosi kesehatan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

Hal ini sejalan dengan kajian teori yang menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan pengetahuan melalui mekanisme pembelajaran multimedia. Peningkatan perhatian, keterlibatan emosional, serta pemrosesan kognitif yang lebih baik melalui visualisasi informasi menjadi faktor utama efektivitas intervensi. Keberadaan ilustrasi dan narasi dalam video mempermudah siswa memahami konsep obesitas serta cara pencegahannya secara konkret. Selain itu, proses interaktif yang mungkin terjadi setelah menonton video juga memperkuat proses internalisasi pengetahuan. Perbedaan signifikan nilai pengetahuan yang ditemukan antara kelompok intervensi dan kontrol memberikan bukti empiris bahwa pendekatan edukasi melalui media video dapat menjadi strategi yang efektif dalam program promosi kesehatan di sekolah.

Media video sebagai sarana edukasi kesehatan memiliki landasan kuat dalam berbagai teori pembelajaran. Teori kognitivisme, menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses mental seperti mengingat, memahami, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, media video animasi berperan penting dalam mendukung proses kognitif tersebut karena menyajikan informasi secara visual dan auditori, sehingga memudahkan siswa dalam menyerap materi. Selain itu teori pembelajaran multimedia dari Mayer (2002), menegaskan bahwa penyajian informasi menggunakan teks dan gambar secara simultan (*dual coding*) akan lebih efektif dibandingkan penyajian secara tunggal. Sementara itu, teori pemrosesan informasi menekankan pentingnya bagaimana individu menerima, mengolah, dan menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Video animasi yang menarik dan terstruktur dapat mengurangi beban kognitif serta membantu siswa mengorganisasi dan mempertahankan pengetahuan dengan lebih baik. Oleh karena itu, teori-teori ini secara keseluruhan mendukung temuan bahwa edukasi melalui media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, sebagaimana terlihat dalam peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan perspektif sosiokultural, teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky dalam Santrock (2011), menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar. Penggunaan video kerap mendorong diskusi atau refleksi bersama yang memperluas zona perkembangan proksimal siswa. Terakhir, teori beban kognitif (*cognitive load theory*) menjelaskan bahwa media video yang dirancang dengan baik mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi potongan-potongan yang lebih mudah dipahami, sehingga mengurangi beban kognitif siswa dalam menyerap materi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis video terbukti

lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dibandingkan metode konvensional yang digunakan pada kelompok kontrol (Sweller, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Nadila (2024), yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media video maupun leaflet sama-sama memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Namun, dalam hal efektivitas media, diperoleh nilai p-value sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, media video pencegahan obesitas sejak dini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai obesitas pada anak usia sekolah dasar dibandingkan dengan penggunaan media leaflet.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan yang diperoleh oleh Benusu & Soeyono (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen setelah diberikan media video animasi, yaitu dari skor pre-test sebesar 66,7 menjadi 83,3 pada post-test. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 ($< \alpha$ 0,05) mengindikasikan bahwa media video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Hal serupa terjadi pada kelompok kontrol yang menggunakan media leaflet, di mana skor pre-test sebesar 70,4 meningkat menjadi 86,6 saat post-test, dengan nilai signifikansi 0,001 ($< \alpha$ 0,05), yang juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik media video animasi maupun leaflet sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas VI SD Labschool Unesa mengenai upaya pencegahan obesitas.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Sikap Siswa Dalam Pencegahan Obesitas Pada Anak

Sikap adalah suatu konsep yang sangat penting dalam faktor psikologis dan sosial karena diarahkan pada perilaku sadar. Sikap merupakan suatu respons mandiri individu terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan pendapat dan faktor emosional terkait (Notoatmodjo, 2019). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Azwar, 2013). Hasil yang didapatkan dari 19 responden pada kelompok eksperimen yang diteliti, nilai rata-rata sikap sebelum intervensi edukasi kesehatan adalah 14,00 dengan standar deviasi 2,427. Nilai sikap terendah 11 dan tertinggi 18. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata sikap sebelum intervensi berada dikisaran 12,83-15,17. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata sikap pre-test yaitu 13,63 dengan standar deviasi 2,087. Nilai sikap rendah 11 dan tertinggi 17, hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini nilai rata-rata sikap pre-test berada dikisaran 12,63-14,64.

Hasil setelah intervensi pada kelompok eksperimen nilai rata-rata sikap yaitu 17,84 dengan standar deviasi 1,834. Nilai sikap terendah 15 dan tertinggi 20. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata

sikap setelah intervensi berada dikisaran 16,96-18,73. Sedangkan pada kelompok kontrol pada post-test hasil nilai rata-rata sikap yaitu 14,00 dengan standar deviasi 1,764. Nilai sikap terendah 12 dan tertinggi 17. Hasil estimasi interval dengan derajat kepercayaan 95% diyakini bahwa nilai rata-rata sikap pada post-test berada dikisaran 13,15-14,85.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video animasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap positif siswa terhadap pentingnya pencegahan obesitas. Visualisasi yang menarik, alur cerita yang mudah dipahami, dan pendekatan yang sesuai dengan usia siswa menjadikan video animasi sebagai sarana edukatif yang mampu memengaruhi aspek afektif atau sikap responden secara nyata. Hasil ini memperkuat anggapan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media interaktif dapat mengubah sikap individu ke arah yang lebih positif, khususnya dalam konteks pencegahan obesitas sejak usia dini.

Hasil penelitian juga didapatkan peningkatan skor sikap siswa dalam pencegahan obesitas dengan mean rank kelompok eksperimen sebesar 27,53 dan kelompok kontrol sebesar 11,47. Hasil ini terlihat ada perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini terlihat terjadi perubahan sikap yang signifikan pada kelompok eksperimen yang diberikan intervensi edukasi kesehatan. Sehingga disimpulkan bahwa edukasi kesehatan melalui media video animasi lebih efektif dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan obesitas. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan media edukatif seperti video animasi bukan hanya mampu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menguatkan sikap positif siswa terhadap perilaku hidup sehat, khususnya dalam konteks pencegahan obesitas sejak usia sekolah.

Hasil uji Hasil uji *Mann-Whitney Asymp.Sig (2-tailed)* nilai $p = 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan melalui media video animasi berpengaruh signifikan terhadap sikap siswa dalam pencegahan obesitas pada anak. Menurut Azwar (2013), komponen sikap yang menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga unsur utama, yaitu komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan atau emosi), dan konatif (kecenderungan perilaku). Dalam konteks penelitian ini, peningkatan sikap siswa setelah mendapatkan edukasi kesehatan melalui media video animasi menunjukkan keterlibatan ketiga komponen tersebut. Penyampaian informasi melalui video animasi membantu memperkuat aspek kognitif dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menarik tentang pencegahan obesitas. Aspek afektif terbentuk melalui respons emosional positif terhadap media yang menarik secara visual dan naratif, sehingga menumbuhkan minat dan kepedulian siswa terhadap topik kesehatan. Sementara itu, aspek konatif tercermin dari kesiapan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana informasi tersebut disampaikan, sehingga pendekatan edukasi yang interaktif dan menyenangkan seperti video animasi terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan obesitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Nadila (2024), yang menunjukkan adanya peningkatan sikap baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa baik media video maupun leaflet efektif dalam meningkatkan sikap siswa. Namun, dari segi efektivitas, nilai p untuk sikap sebesar 0,000 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, di mana peningkatan sikap pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video tentang pencegahan obesitas sejak dini lebih efektif dalam membentuk sikap positif terhadap isu obesitas pada anak usia sekolah dasar dibandingkan dengan media leaflet. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Benusu & Soeyono (2025), hasil penelitian didapatkan adanya peningkatan sikap dari pre angket sebesar 66,3 menjadi 79,3 saat post angket, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha 0,05$, sehingga media video animasi berpengaruh pada peningkatan sikap siswa. Pada kelompok kontrol yang diberikan media leaflet juga terdapat peningkatan sikap dari pre angket sebesar 65,0 menjadi 76,6 saat post angket, nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha 0,05$, sehingga media leaflet juga berpengaruh dalam meningkatkan sikap dan siswa. Dilihat dari hasil di atas, disimpulkan bahwa baik media video animasi maupun leaflet keduanya efektif meningkatkan sikap siswa kelas 6 SD Labschool Unesa mengenai pencegahan obesitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga interpretasi data, maka disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai rata-rata pengetahuan kelompok eksperimen sebelum intervensi yaitu 5,00 dan setelah intervensi yaitu 8,53 sedangkan kelompok kontrol nilai pengetahuan pre-test yaitu 5,37 dan pengetahuan post-test yaitu 6,16. Ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan siswa dalam pencegahan obesitas pada anak sebelum dan setelah mendapatkan intervensi edukasi kesehatan melalui media video animasi dengan nilai $p = 0,000$ di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. 2) Nilai rata-rata sikap kelompok eksperimen sebelum intervensi = 14,00 dan setelah intervensi yaitu 17,84 sedangkan kelompok kontrol nilai rata-rata sikap pre-test yaitu 13,63 dan sikap post-test yaitu 14,00. Ada pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa dalam pencegahan obesitas pada anak sebelum dan setelah mendapatkan intervensi edukasi kesehatan melalui media video animasi dengan nilai $p = 0,000$ di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau.

Daftar Pustaka

- Azhari, M. A., & Fayasari, A. (2020). Pengaruh edukasi gizi dengan media ceramah dan video animasi terhadap pengetahuan sikap dan perilaku sarapan serta konsumsi sayur buah. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 55-61.
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.
- Benusu, T. A. S., & Soeyono, R. D. (2025). *Pengaruh Pendidikan Gizi Pencegahan Obesitas Berbasis Video Animasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas 6 SD Labschool Unesa*.

- Dahlan, M. S. (2014). Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat dan Multivariat. Dilengkapi Alikasi Menggunakan SPSS. In *Jakarta: Salemba Medika*.
- Dewi, A., Sulrieni, I. N., & Ningsih, M. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Obesitas Pada Siswa MAN 1 Kota Padang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 159–171.
- Fadila, A. R., & Kurniasari, R. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Terhadap Peningkatan Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Obesitas pada Remaja di MTs Al-Khairiyah. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), 113–119.
- Gili, S. S., Pramita, I., & Permadi, A. W. (2021). Hubungan Obesitas Pada Anak Terhadap Mobilitas Thorax Saat Inspirasi Di Desa Tegal Kertha, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. *Physiotherapy Health Science (PhysioHS)*, 3(2), 58–66.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023>.
- Kubillawati, S., Sabaruddin, E. E., & Aprianda, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Obesitas Pada Remaja. *J. Ilmu Kesehat. Dan Kebidanan*, 11(1), 5–6.
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia Learning. In *Psychology of learning and motivation* (Vol. 41, pp. 85–139). Elsevier.
- Nadila, B. R. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Video Edukasi "Pentas Seni" Terhadap Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Obesitas Pada Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Ngadiarti, I., Astuti, T., Sitompul, M., & Jauhari, A. (2021). Literasi Program Pengendalian Obesitas Anak Sekolah Dasar di Jakarta Selatan. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 27(3), 209–217.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2019). Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nurhaditsa, F. (2023). *Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Obesitas Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda*.
- Ramadhanti, F. M., Sulistyowati, E., & Jaelani, M. (2022). Pengaruh edukasi gizi dengan media video motion graphics terhadap pengetahuan dan sikap tentang obesitas remaja. *Jurnal Gizi*, 11(1), 22-31.
- Santriani, G., Sumiati, S., Ningsih, L., Ismiati, I., & Darwis, D. (2021). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Obesitas Pada Anak* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.

- Sarwa, A. (2021). Hubungan Riwayat Obesitas Di Usia Anak Sekolah Dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Usia Dewasa Relationship History Of Obesity In School Age Children With The Event Of Type 2 Diabetes Melitus In Adults Pendahuluan Obesitas me. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 14(2), 114–120.
- Selvia, C. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi dengan Media Video Biasa Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Obesitas Pada Remaja (Studi di SMA Negeri 3 Banjarbaru). *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 5(1), 75-89.
- . (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory and E-learning. *Artificial Intelligence in Education: 15th International Conference, AIED 2011, Auckland, New Zealand, June 28–July 2011* 15, 5–6.
- WHO. (2024). *Obesity and Overweight*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>.
- Zulferi, Z., Syafita, S., & Handayani, M. (2020). Analisis Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Pembangunan UNP Tentang Obesitas dan Overweight Dengan Penyuluhan Gizi Menggunakan Media Flipchart. *Ensiklopedia of Journal*, 2(4), 86–90.